

## TAFSIR QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12 – 19 SUBSTANSINYA DENGAN PESAN MORAL LUQMAN AL-HAKIM DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Eka Abdul Hamid**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sebelas April Sumedang, Indonesia  
Email: [ekahamid23@gmail.com](mailto:ekahamid23@gmail.com)

**Rika Wanda Nuraeni Zakiya**

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sebelas April Sumedang, Indonesia  
Email: [rikawanda97@gmail.com](mailto:rikawanda97@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui pesan moral Luqman Al-Hakim yang terkandung dalam Q.S. Luqman ayat 12 sampai dengan 19. 2) mengetahui bagaimana pendidikan Islam dari aspek moral, 3) mengetahui pesan moral Luqman Al-Hakim dalam pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *library research*/ kajian pustaka, dengan data primernya adalah Alquran Surah Luqman ayat 12 sampai dengan 19, dan data skundernya adalah tafsir Al-Maroghi karya Ahmad Mustofa Al-Maraghi, tafsir M. Quraisy Shihab karya M. Quraisy Shihab dan tafsir Ibnu Katsir karya Imam Abi Al-Hasan Ali Bin Ahmad, buku buku, dan karya ilmiah, jurnal, dan berbagai sumber lainnya, yang berkaitan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan ada empat pesan moral yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12 sampai dengan 19 sesuai dengan pendidikan Islam. Keempat pesan moral itu adalah sesuai dengan dasar pendidikan Islam yakni menanamkan aqidah pada anak, mengajarkannya bersyukur dan berbakti kepada Allah dan orang tua, membiasakannya beramal shaleh sejak usia dini, dan mengajarkannya akhlak mulia dan etika berinteraksi dengan sesama.

**Kata Kunci** : Pesan Moral; Pendidikan Islam; Q.S Luqman ayat 12 – 19;

### Abstract

*This study aims to: 1) find out Luqman Al-Hakim's moral message contained in Q.S. Luqman verses 12 to 19. 2) know how Islamic education is from a moral aspect, 3) know the moral message of Luqman Al-Hakim in Islamic education. This type of research is qualitative research using a library research approach / literature review, with the primary data being the Alquran Surah Luqman verses 12 to 19, and secondary data is the Al-Maroghi interpretation by Ahmad Mustofa Al-Maraghi, the interpretation of M. Quraisy Shihab by M Quraysh Shihab and Ibn Kathir's commentary by Imam Abi Al-Hasan Ali Bin Ahmad, books, and scientific works, journals, and various other sources, related to research. The results showed that there are four moral messages contained in Surah Luqman verses 12 to 19 according to Islamic education. The four moral messages are in accordance with the basis of Islamic education, namely instilling aqidah in children, teaching them to be grateful and devoted to Allah and their parents, accustoming them to doing good deeds from an early age, and teaching them noble morals and the ethics of interacting with others.*

**Keywords:** Moral message; Islamic education; Q.S Luqman ayat 12 – 19

### PENDAHULUAN

Melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai yang terdapat di dalamnya. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pemahaman Al-Qur'an, akan semakin memperparah kondisi masyarakat berupa *dekadensi* moral. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali kondisi yang

sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satu-satunya upaya yang dapat dilakukan adalah dengan kembali kepada ajaran yang terdapat di dalamnya. Untuk itu, diperlukan upaya strategis untuk memulihkan kondisi tersebut, di antaranya dengan menanamkan kembali akan pentingnya peranan orang tua dan pendidik dalam membina moral anak didik.

Lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat besar serta merupakan komunitas yang paling efektif untuk membina seorang anak agar berperilaku baik. Di sinilah seharusnya orang tua mencurahkan rasa kasih sayang dan perhatian kepada anaknya untuk mendapatkan bimbingan rohani yang jauh lebih penting dari sekedar materi. Seandainya dalam lingkungan keluarga sudah tercipta suasana yang harmonis maka pembentukan akhlak mulia seorang anak akan lebih mudah. Islam sebagai agama yang *universal* meliputi semua aspek kehidupan manusia mempunyai sistem nilai yang mengatur hal-hal yang baik, yang dinamakan dengan akhlak Islami. Sebagai tolok ukur perbuatan baik dan buruk mestilah merujuk kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya, karena Rasulullah SAW adalah manusia yang paling mulia akhlaknya.

Begitu banyak hal yang harus diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Seperti mengajarkan pendidikan agama dan moral. Pendidikan agama dan moral sangat membantu anak dalam memasuki tahapan selanjutnya. Karena pendidikan agama dan moral adalah salah satu pendidikan yang penting yang harus diajarkan dan dibiasakan kepada anak sejak usia dini. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar untuk anak. Karena jika anak ditanamkan pendidikan agama sejak usia dini, maka pendidikan umum yang lainnya juga akan mengikuti pendidikan agama. Dikarenakan pendidikan umum sudah tercakup di dalam pendidikan agama. Pendidikan agama adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat pengetahuan yang dapat membentuk kepribadian dan sikap seorang anak. Tujuan diajarkannya pendidikan agama kepada anak sejak dini yaitu agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik sejak usia dini. Yang kedua disamping pendidikan agama, terdapat pula pendidikan moral. Kata moral mempunyai arti “kebiasaan”. Jadi, moral adalah membiasakan memberikan pengajaran tentang baik dan buruk sesuatu seperti perilaku, sikap, budi pekerti, perbuatan dan lain sebagainya, sehingga anak dapat menilai dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk<sup>1</sup>.

Pendidikan yang baik dari orang tua dapat membimbing anaknya untuk menjadi seorang anak yang shaleh sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan buruk yang dapat

---

<sup>1</sup> An Nahlawi Abdurahman, 1996. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam keluarga, sekolah dan di masyarakat*

menjerumuskan mereka ke dalam api neraka. Dalam hal ini Allah swt berfirman “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim : 6).<sup>2</sup>

Luqman adalah seorang hamba yang shaleh yang dikarunia al-Hikmah. Hikmah menurut Ibnu Abbas adalah akal, pemahaman dan kecerdasan. Luqman adalah seorang bijak yang dianugerahkan kecerdasan dan pemahaman tentang kebaikan serta sosok teladan yang memiliki kesesuaian antara ilmu dan amal maupun perkataan dan tindakan. Kisah Luqman merupakan potret orang tua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan dan akhlak mulia. Dengan pendekatan persuasif, Luqman dianggap sebagai profil pendidik bijaksana, sehingga Allah mengabadikannya dalam Al-Qur’an dengan tujuan agar menjadi ibrah bagi para pembacanya. Pesan Luqmanul Hakim kepada anaknya, telah menjadi model dalam mendidik anak zaman sekarang. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian yang lebih dalam tentang pesan moral Luqman Al-Hakim yang terdapat dalam Q.S. Luqman dengan mengambil judul skripsi “Tafsir Qur’an Surat Luqman Ayat 12 -19 Substansinya Dengan Pesan Moral Luqman Al-Hakim Dalam Pendidikan Islam ”.

Kajian terdahulu yang relevan bertujuan untuk melakukan survei secara sungguh-sungguh mengenai apa yang telah diketahui orang dalam bidang yang akan diteliti. Adapun beberapa studi yang peneliti temukan dan meneliti relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan peneliti ini antara lain:

1. Hana Rahadatu Asy, Tafsir Luqman Ayat 12-19, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2008. Dengan fokus kajian sebagai Tafsir Surat Luqman ayat 12-19. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa di dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 terdapat nilai-nilai Penanamkan keimanan dan ketauhidan kepada anak, Memerintahkan anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, Menanamkan rasa diawasi Allah, Menegakkan sholat, Melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, Sabar dalam menghadapi segala cobaan, Tidak bersikap sombong, Sederhana dalam berjalan dan berbicara.
2. Muhammad Abduh, Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Luqman “(Sebuah Kajian Filosofis Berdasarkan Q.S Luqman Ayat 13-19)”, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi 2010. Hasil Penelitiannya 1. Surah Luqman (Arab: نَامِقًا , " adalah surah ke-31 dalam al

---

<sup>2</sup> Al-Qur'anul Karim

- Qur'an. Surah ini terdiri dari atas 34 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makkiah. Surah ini diturunkan setelah surah As-Saffat. Surah Luqman adalah surah yang turun sebelum Nabi Muhammad SWT berhijrah ke Madinah.
2. Pokok-pokok pendidikan dalam surah Luqman ayat 13-19, dalam garis besarnya terdiri dari lima aspek yaitu pendidikan Aqidah, pendidikan berbakti (ubudiyah), pendidikan kemasyarakatan (sosial), pendidikan mental dan pendidikan akhlak (budi pekerti).
3. Dimensi pendidikan mendidik anak yang dikemukakan dalam surah Luqman ayat 13-19 yang terdiri dari lima aspek yaitu pendidikan Aqidah meliputi tauhid, pendidikan berbakti (ubudiyah) meliputi *birrulwalidain* (berbuat baik dengan ke dua orang tua) mendirikan salat, pendidikan kemasyarakatan (sosial) yang meliputi amar ma'ruf nahi mungkar, pendidikan mental yang meliputi kesabaran dan pendidikan akhlak meliputi budi pekerti.
3. Ari Wahyuni, Studi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Langit-Langit Cinta Karya Najib Kailany, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008. Fokus penelitiannya adalah mengungkapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel dan relevansinya terhadap pendidikan akhlak secara Islami. Hasil penelitiannya menunjukkan: 1) Ada pesan pendidikan akhlak dalam novel Langit-Langit Cinta, yaitu *pertama*, akhlak kepada Allah meliputi, beribadah kepada Allah, berzikir, berdoa, tawakkal, percaya pada takdir Allah, berharap ridha Allah, memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah. *Kedua*, akhlak terhadap diri sendiri meliputi sabar, istiqomah, malu berbuat dosa, qonaah, bersyukur, menuntut ilmu, menerima hidayah, introspeksi diri, *syajaah*, jujur, optimis, tawadhu, menghindarkan diri dari minuman keras, menghindarkan diri dari berbuat dzalim. *Ketiga*, akhlak kepada keluarga, meliputi: *Birrul walidain* dan menjaga kekerabatan (silaturahmi). *Keempat*, akhlak kepada sesama meliputi: mengucapkan salam, tolong menolong, saling memaafkan, menepati janji, menghindar dari khianat, menghormati tamu, menghindari *ghibah*, memakmurkan masjid dan menjalin persahabatan. 2) Ada relevansi yang sangat erat antara nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel tersebut dengan nilai-nilai pendidikan akhlak menurut Islam. Keduanya sama-sama mengajak manusia kepada kebaikan dan meninggalkan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia kepada Allah, kepada diri sendiri, maupun kepada sesama manusia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan tujuan utama penelitian kepustakaan ialah untuk mencari dasar pijakan atau fondasi berfikir untuk membangun pondasi landasan teori serta mengembangkan aspek teoritis maupun aspek

praktis.<sup>3</sup> Data yang dicari pada penelitian ini adalah data-data mengenai pesan moral Luqman Al-Hakim dalam QS Luqman ayat 12-19 dengan menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pokok penelitian di atas yaitu berupa buku dan terjemah tafsir Al-Qur'an diantaranya tafsir Al-Maroghi karya Ahmad Mustofa Al-Maraghi, tafsir M. Quraisy Shihab karya M. Quraisy Shihab dan tafsir Ibnu Katsir karya Imam Abi Al-Hasan Ali Bin Ahmad, karena penelitian ini mengambil dari ayat al-Qur'an yang di pilih sebagai bahan penelitian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Analisis Konten (*Content Analysis*)

Analisis konten biasanya menggunakan kajian kualitatif dengan ranah konseptual. Ranah ini hendaknya pemadatan kata-kata yang memuat pengertian. Mula-mula kata-kata dikumpulkan ke dalam elemen referensi yang telah umum sehingga mudah membangun konsep. Konsep tersebut diharapkan mawadahi isi atau pesan karya secara *komprensif*.<sup>4</sup>

2. Metode Deskriptif Analisis

Metode deskriptif analisis yaitu, suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut.<sup>5</sup> Dalam hal ini dimaksudkan untuk membuka pesan yang terkandung dalam bahasa teks, terutama pada Quran surah Luqman ayat 12 - 19.

3. Analisis Komparasi

Selanjutnya untuk mengkaji relevansi konsep pendidikan dalam Alquran surah Luqman ayat 12-19 korelasinya dengan pendidikan Islam, dilakukan analisis komparasi atau perbandingan yaitu, membandingkan terhadap beberapa segi: data lain, situasi lain, dan konsepsi filosofi lain. Untuk membandingkan antara konsep pendidikan tersebut dengan pendidikan islam.

4. Kesimpulan Data

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna

---

<sup>3</sup> Sukardi. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Prakteknya*. Jakarta. Bumi Aksara

<sup>4</sup> Suwardi Endraswara, (2011), *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: tim redaksi CAPS, hal.164

<sup>5</sup> Winarno Surakhmad, (2004), *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, Bandung: Transito, hal. 139

yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.<sup>6</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penafsiran Surah Al-Luqman Ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqman yaitu: “bersyukurlah kepada Allah barang siapa yang bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya ia bersyukur kepada dirinya sendiri, dan barang siapa yang tidak bersyukur maka sesungguhnya Allah maka kaya lagi maha terpuji”.*

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini di dalam tafsirnya, bahwasannya para ulama' ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapakah Luqman yang termaksud dalam ayat ini? Apakah ia seorang nabi atau hanya seorang yang saleh tanpa diberi kenabian? Dan pendapat yang ke dua inilah, kebanyakan dianut oleh para ulama, bahkan para ulama mengatakan bahwasannya Luqman adalah seseorang yang berkulit hitam dari Afrika, seorang hamba sahaya dari Sudan.

Dikisahkan suatu ketika ia diperintah oleh majikannya menyembelih seekor kambing, kemudian setelah disembeliknya ia disuruh mengeluarkan dua potong yang paling enak dimakan dari anggota kambing itu, maka diberikanlah kepada sang majikan hati dan lidah kambing yang disembelih itu. Selang beberapa waktu kemudian, Luqman disuruh lagi menyembelih seekor kambing oleh majikannya dan mengeluarkan dari kambing yang disembeliknya itu dua potong yang paling busuk, maka dikeluarkanlah oleh Luqman hati dan lidah itu pula. Kemudian sang majikan menegur kepada Luqman: “Aku perintahkan kepadamu tempo hari untuk mengeluarkan yang paling baik, maka engkau berikan kepadaku hati dan lidah, dan sekarang engkau berikan kepadaku hati dan lidah juga, padahal aku meminta dua potong yang busuk”. Luqman menjawab: “Memang tidak ada yang lebih baik dari kedua anggota itu jika sudah menjadi baik dan tidak ada anggota yang lebih busuk dari keduanya jika sudah menjadi busuk.”<sup>7</sup>

Al-Maroghi menjelaskan ayat ini di dalam tafsirnya, bahwa setelah Allah menjelaskan kerusakan aqidah orang-orang musyrik karena mereka telah mempersekutukan Allah dengan sesuatu hal yang tidak bisa menciptakan sesuatu yang ada di dunia ini. Setelah dia menjelaskan orang musyrik itu orang yang dholim lagi tersesat, kemudian dia mengiringi hal tersebut dengan penjelasan, bahwa semua nikmat-nikmatnya yang nampak jelas di langit dan di bumi dan semua nikmatnya yang tidak nampak seperti ilmu dan hikmah semuanya menunjukkan

<sup>6</sup> Sandu Suyoto dan Ali Sodik, (2015), *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, hal. 124.

<sup>7</sup> Salim & Bahreisy Said. 2006. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat 6*. Surabaya, PT. Bina Ilmu. Ha. 260-261.

kepada keesaanya. Dan sesungguhnya Allah telah memberikan hal tersebut kepada sebagian hamba-hambanya seperti Luqman yang mana hal-hal itu telah tertanam secara fitroh di dalam dirinya tanpa ada seorang nabi yang membimbingnya dan pula tanpa ada seorang rosul yang diutus kepadanya. Dan sesungguhnya Allah telah memberikan hikmah kepada Luqman yaitu ia selalu bersyukur dan memuji kepadanya atas apa yang telah diberikan kepadanya dari karunianya karena sesungguhnya hanya kepada Allah lah yang patut untuk mendapatkan puji dan syukur itu. Disamping itu Luqman selalu mencintai kebaikan untuk manusia serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakkan untuknya. Dan barang siapa bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya manfaat dari syukur itu kembali kepada dirinya sendiri. Karena sesungguhnya Allah akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai balasan darinya atas rasa syukurnya dan kelak akan menyelamatkan dirinya dari adzab sebagaimana telah diungkapkan di dalam ayat.<sup>8</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa kelompok ayat ini menguraikan tentang salah seorang yang bernama Luqman yang dianugrahi oleh Allah SWT hikmah sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau katakan kepada anaknya. Hikmah diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi datangnya mudhorot atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah* yang berarti *kendali* karena kendali menghalangi hewan atau kendaraan mengarah pada arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari perbuatan hikmah. Seseorang yang memiliki hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu-ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Kata *syukur* diambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat-Nya disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya serta dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang di kehendaki-Nya dari penganugrahan itu.<sup>9</sup>

وإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran

<sup>8</sup> Al-Maroghi, Ahmad Mustafa. 1992. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang, PT. Karya Toha Semarang. Hal.146-147

<sup>9</sup> Shihab, M. Quraisy. 2012. *Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan Dan Keseharian AlQur'an"* Cet V. Bandung: PT. Mizan Pustaka. Hal.290-293

*kepadanya “hai anakku janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kedzaliman yang paling besar”.*

Ibnu Katsir menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa Allah SWT berfirman mengisahkan Luqman tatkala memberi pelajaran dan nasihat kepada putranya yang bernama Tsaran. Kemudian Luqman berkata kepada putranya yang paling ia sayangi dan ia cintai, “Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun karena sesungguhnya syirik itu adalah perbuatan dhalim yang paling besar.”<sup>10</sup>

Al-Maroghi menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa sesudah Allah menjelaskan bahwa Luqman telah diberi hikmah, karena itu Luqman bersyukur kepada Allah atas semua ni'mat yang diberikan kepadanya. Dan dia sendiri melihat pengaruhnya dari ni'mat-ni'mat itu berada di seluruh cakrawala di dalam dirinya setiap siang dan malam hari. Selanjutnya Allah mengiringi hal itu dengan penjelasan, bahwa Luqman menasehati anaknya untuk melakukan hal-hal tersebut. Kemudian di tengah-tengah nasihat ini Allah SWT menyebutkan wasiat yang bersifat umum ditunjukkan kepada semua anak. Allah SWT mewasiatkan kepada mereka supaya memperlakukan orang-orang tua mereka dengan cara yang baik dan selalu menjaga hak-haknya sebagai orang tua.

Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa perbuatan syirik itu merupakan kedzaliman yang besar. Syirik itu merupakan perbuatan yang dzalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dan ia dikatakan dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Allah yang hanya Dia-lah segala ni'mat, yaitu Allah SWT. Dengan yang tidak memiliki nikmat apa pun, yaitu berhala-berhala. Kemudian Luqman juga menjelaskan kepada anaknya bahwa syirik adalah perbuatan yang paling buruk. Setelah itu Allah SWT juga mengiringi ayat agar semua anak-anak agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya.<sup>11</sup>

M. Quraisy Shihab menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa di dalam ayat ini menjelaskan tentang pengalaman hikmah oleh Luqman serta pelestariannya kepada anaknya. Hal ini mencerminkan kesyukuran beliau atas anugrah yang di berikan kepadanya. Kepada nabi Muhammad SAW, atau siapa saja diperintahkan untuk merenungkan anugrah Allah Swt kepada Luqman serta mengingatkan orang lain. Ayat ini berbunyi: *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasehatinya bahwa wahai anakku sayang! Janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan apapun lahir maupun batin.*

<sup>10</sup> Salim & Bahreisy Said. 2006. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat 6*. Surabaya, PT. Bina Ilmu. Hal.262

<sup>11</sup> Al-Maroghi, Ahmad Mustafa. 1992. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang, PT. Karya Toha Semarang. Hal. 153



Persekutuan yang jelas maupun tidak jelas *sesungguhnya* syirik, yakni mempersekutukan Allah, adalah kedzaliman yang sangat besar. Hal itu adalah penempatan yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

Kata *ya'izhuhu* diambil dari kata *wa'zha* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikan sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penyebutan kata ini sesudah kata *dia berkata* untuk memberi gambaran tentang bagaimana perkataan itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, akan tetapi penuh dengan kasih sayang sebagaimana dipahami panggilan mesra kepada anaknya. Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang pada kata *ya'izhuhu*. Kata *bunaya* adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Asalnya adalah *ibni* yaitu dari kata *ibnun* yaitu anak laki-laki. Panggilan tersebut menunjukkan kasih sayang. Dari sini kita dapat simpulkan bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya mengandung pengajaran wujud dan keesaan Allah SWT. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melakukan yang baik.<sup>12</sup>

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي شَامِئِنَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

*Dan kami peritahkan kepada manusia terhadap dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu hanya kepadaku kau kembali.*

Ibnu *Katsir* menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa Allah memerintahkan kepada hambanya agar berbakti dan bertaubat kepada kedua orang tuanya, karena sesungguhnya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah ditambah kelemahan si janin, kemudian setelah lahir, menyusuinya selama dua tahun, maka hendaklah engkau bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tuamu. Luqman memberitahukan kepada anaknya agar ia selalu berbakti kepada kedua orang tuanya apalagi dengan ibunya yang telah mengandungnya selama sepuluh bulan dalam keadaan lemah. Dan juga mengingatkan agar selalu bersyukur kepada Allah SWT dan kepada kedua orang tuanya.<sup>13</sup>

Al-Maroghi menjelaskan ayat ini di dalam tafsirnya, bahwa kami peritahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak

<sup>12</sup> Shihab, M. Quraisy. 2012. *Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan Dan Keseharian AlQur'an"* Cet V. Bandung: PT. Mizan Pustaka. Hal 296-298

<sup>13</sup> Salim & Bahreisy Said. 2006. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat 6*. Surabaya, PT. Bina Ilmu. Hal 262

keduanya. Di dalam Al-Qur'an sering sekali dijelaskan taat kepada Allah diikuti dengan bakti kepada orang tua, yaitu seperti yang telah di sebutkan dalam firmanNya "*Dan Robbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu*". (Al-Isra': 17:23). Selanjutnya Allah juga menyebutkan jasa ibu secara khusus terhadap anaknya, karena sesungguhnya di dalam hal ini terkandung masyaqot yang sangat berat bagi pihak ibu. Ibu telah mengandungnya, sedangkan ibu dalam keadaan lemah yang bertambah disebabkan makin membesarnya kandungan sehingga ia melahirkan, kemudian sampai dengan selesai dari masa nifasnya. Dan juga Allah telah menyebutkan lagi jasa ibu yang lain, yaitu bahwa ibu telah memperlakukannya dengan penuh kasih sayang dan telah merawatnya dengan sebaik-baiknya sewaktu ia tidak mampu berbuat sesuatu apapun bagi dirinya. Dan juga menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dalam jangka waktu dua tahun. Selama masa itu ibu mengalami berbagai masa kerepotan dan masyaqot dalam mengurus anak. Allah SWT telah memerintahkan supaya berbuat baik kepada kedua orang tuanya, akan tetapi Allah hanya menyebutkan ibu saja, karena ibu telah mengandung anaknya dengan susah payah, kemudian melahirkannya dan merawatnya di malam dan siang hari.<sup>14</sup>

M. Quraisy Shihab menjelaskan ayat ini di dalam tafsirnya, bahwa para ulama' berbeda pendapat tentang ayat ini, apakah kandungan ayat di atas merupakan nasihat Luqman secara langsung atau tidak langsung, yang jelas, ayat di atas menyatakan: *Dan kami wasiatkan, yaitu berpesan dengan amat kukuh, kepada semua manusia menyangkut kedua ibu-bapaknya; pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yaitu kelemahan berganda dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam ketika saat manusia yang lain tertidur lelap.*

Di antara hal yang menarik dari pesan-pesan ayat di atas dengan ayat sebelumnya yaitu masing-masing pesan disertai dengan argumennya "*Jangan mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan-Nya adalah penganiayaan yang besar.*" Sedang ketika mewasiati anak menyangkut orang tuanya ditekankannya bahwa "*Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan dan menyapihannya di dalam dua tahun.*" Demikianlah seharusnya materi petunjuk atau materi pendidikan yang disajikan. Ia dibuktikan kebenarannya dengan argumentasinya yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalinya. Metode ini bertujuan agar manusia merasa bahwa ia

---

<sup>14</sup> Al-Maroghi, Ahmad Mustafa. 1992. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang, PT. Karya Toha Semarang. Hal 154-155

ikut berperan dalam menemukan kebenarannya.<sup>15</sup>

وَأِنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Dan jika keduanya memaksamu untuk memperkutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu maka janganlah engkau mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, kemudian hanya kepadakulah kembalimu, maka kuberikan kepadamu apa yang telah engkau kerjakan.*

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini bahwa wajib bagi anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Dan walaupun engkau berbakti kepada kedua orang tuamu dan berlaku baik kepada keduanya namun jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan sesuatu dengan Allah SWT dan menyembah selain-Nya, maka janganlah engkau mengikuti dan menyerah kepada paksaan mereka itu. Dan dalam hal itu hendaklah engkau tetap menggauli dan menghubungi mereka dengan baik, normal dan sopan dan ikutilah jalan orang-orang yang beriman kepada Allah dan kembali taat dan bertobat kepada-Nya. Jadi apabila kedua orang tuamu menyuruhmu atau memaksamu untuk keluar dari agama Islam janganlah engkau mengikutinya sehingga kamu tetap pada agama Islam. Akan tetapi jangan sampai kamu membenci keduanya.<sup>16</sup>

Menurut Al-Maroghi di dalam tafsirnya menjelaskan, dan apabila kedua orang tua memaksamu serta menekanmu untuk menyekutukan Aku dengan yang lain dalam hal ibadah yaitu dengan hal-hal yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentang hal itu maka janganlah kamu taati apa yang diinginkan oleh keduanya. Sekalipun keduanya menggunakan kekerasan supaya kamu mengikuti kehendaknya, maka lawanlah keduanya dengan kekerasan juga jika keduanya benar-benar memaksamu. Dan pergaulilah keduanya di dalam urusan dunia dengan pergaulan yang diridhai oleh agama, dan sesuai dengan watak yang mulia serta harga diri, yaitu dengan memberi pangan dan sandang kepada keduanya, tidak boleh memperlakukan keduanya dengan perlakuan kasar, menjenguknya apabila sakit, serta menguburnya apabila mati. Firman Allah, mengisyaratkan bahwa mereka mempergauli keduanya adalah suatu hal yang mudah. Karena sesungguhnya hal itu terjadinya tidaklah terus menerus, sehingga tidak menjadi beban berat bagi orang yang bersangkutan. Kemudian Allah kembali menyebutkan kelanjutan wasiat Luqman melarang anaknya berbuat syirik.<sup>17</sup>

Menurut M. Quraisy Shihab menjelaskan bahwa, setelah ayat yang lalu menekankan

<sup>15</sup> Shihab, M. Quraisy. 2012. *Tafsir Al-Mishbah "Pesan, Kesan Dan Keseharian AlQur'an"* Cet V. Bandung: PT. Mizan Pustaka. Hal 299-302

<sup>16</sup> Salim & Bahreisy Said. 2006. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat 6*. Surabaya, PT. Bina Ilmu. Hal. 262

<sup>17</sup> Al-Maroghi, Ahmad Mustafa. 1992. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang, PT. Karya Toha Semarang. Hal. 156-157

untuk berbakti kepada orang tua, kini diuraikan hal-hal yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, dan juga menggaris bawahi wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimanapun. Ayat di atas menyatakan; *Dan jika keduanya- apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, apalagi setelah Aku dan Rosul-Rosul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya.* Namun demikian, janganlah kamu memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi, tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu *dan pergaulilah keduanya di dunia, yaitu selama ia masih hidup dan dalam urusan keduniaan bukan akidah dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu.*

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَقُوكَ فِي سَحَابَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ  
(Luqman berkata): *“Hai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau didalam bumi niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui”.*

Menurut tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa beberapa nasihat dan wasiat Luqman kepada anaknya yang dilukiskan oleh ayat-ayat di atas, sebagaimana yang diucapkan oleh Luqman kepada anaknya. berkata Luqman: *“Hai anakku, perbuatan dosa dan maksiat walau seberat biji sawi dan berada di dalam batu, di langit atau di bumi akan di datangkan oleh Allah di hari kiamat nanti untuk memperoleh balasannya yang setimpal”*<sup>18</sup>

Menurut Al-Maroghi menjelaskan bahwa Luqman memberikan nasehat kepada anaknya. Adapun nasehat tersebut seperti halnya berikut *“Hai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti di dalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau tempat yang paling bawah seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di hari kiamat. Yaitu ada hari pembalasan ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatannya, apabila amalnya baik, maka balasannya pun juga baik, dan apabila amalnya buruk, maka balasannya pun juga buruk”*<sup>19</sup>

Menurut M. Quraisy Shihab menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa, Ayat di atas melanjutkan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah SWT yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat yang lalu dengan perintah-Nya; *“.... maka*

<sup>18</sup> Salim & Bahreisy Said. 2006. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat 6*. Surabaya, PT. Bina Ilmu. Hal. 264

<sup>19</sup> Al-Maroghi, Ahmad Mustafa. 1992. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang, PT. Karya Toha Semarang. Hal 157-158

Ku-berikan kepada kamu apa yang telah engkau kerjakan”. Lukman berkata; “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada di tempat yang paling tersembunyi, misalnya di dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam dimanapun keberadaannya, niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan.

Di dalam ayat ini menjelaskan tentang kuasa Allah SWT dalam melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ  
“Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”

Menurut Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat ini bahwasannya Luqman berkata kepada anaknya; Hai anakku dirikanlah sholat dan laksanakanlah shalat tepat pada waktunya sesuai dengan ketentuan-ketentuannya, syarat-syaratnya, dan rukun-rukunnya, lakukanlah amar ma'ruf nahi munkar sekuat tenaga dan bersabarlah atas gangguan dan rintangan yang engkau hadapi selagi engkau meaksanakan tugas amar ma'ruf nahi munkar itu.<sup>20</sup>

Menurut Al-Maroghi, Kemudian di dalam ayat ini menjelaskan bahwasannya Luqman memberikan nasehat kepada anaknya diantaranya yaitu: Hai anakku, dirikanlah sholat yakni kerjakanlah shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhai, karena di dalam salat itu terkandung ridha Allah, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat juga terkandung banyak hikmah di dalamnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan munkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Allah SWT, baik dalam keadaan suka maupun duka. Sesudah Luqman memerintahkan kepada anaknya untuk menyempurnakan dirinya demi memenuhi hak Allah yang dibebankan kepada dirinya, lalu Luqman memerintahkan kepada anaknya supaya menyempurnakan pula terhadap orang lain yaitu: Dan perintahkanlah kepada orang lain supaya membersihkan dirinya sebatas kemampuan. Maksudnya supaya jiwanya menjadi suci dan demi untuk mencapai keberuntungan. Kemudian dan cegahlah manusia dari semua perbuatan durhaka terhadap Allah, dan dari mengerjakan larangan-larangan-Nya yang membinasakannya serta menjerumuskannya ke dalam adzab neraka yang apinya menyala-nyala, yaitu neraka jahanam dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka jahanam. Dan bersabarlah terhadap apa yang

<sup>20</sup> Salim & Bahreisy Said. 2006. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Singkat 6*. Surabaya, PT. Bina Ilmu. Hal. 264

telah menimpa kamu dari orang lain karena kamu membela jalan Allah, yaitu ketika kamu beramar *ma'ruf* atau bernahi *munkar* kepada mereka. Wasiat ini dimulai dengan perintah mendirikan shalat, kemudian diakhiri dengan perintah untuk bersabar, karena sesungguhnya kedua perkara itu sarana pokok untuk dapat meraih ridho Allah.<sup>21</sup>

Menurut tafsir M. Quraisy Shihab Kemudian Luqman melanjutkan nasehat kepada anaknya nasehat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Allah SWT dalam qolbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggil dengan panggilan mesra. Wahai anakku sayang laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat, rukun, dan sunah-sunahnya. Dan di samping itu engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu perintahkanlah secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang *ma'ruf* dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Karena sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amar *ma'ruf* dan nahi *munkar*, atau kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk meninggalkannya.

Nasehat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar *ma'ruf* dan nahi *munkar* juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan, yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan *ma'ruf*, mengandung pesan untuk mengerjakannya karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Hal itu yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan *ma'ruf* dan menjauhi *munkar*, tetapi memerintahkan, menyuruh, dan mencegah. Di sisi lain, membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial.<sup>22</sup>

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.”

<sup>21</sup> Al-Maroghi, Ahmad Mustafa. 1992. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang, PT. Karya Toha Semarang. Hal 158-160

<sup>22</sup> Shihab, M. Quraisy. 2012. *Tafsir Al-Mishbah “Pesan, Kesan Dan Keseharian AlQur’an”* Cet V. Bandung: PT. Mizan Pustaka. Hal 308-309

Menurut Ibnu Katsir Menjelaskan Dan janganlah engkau memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan memandang rendah orang yang berada di depanmu dan janganlah engkau berjalan di muka bumi Allah dengan angkuh, karena Allah sekali-kali tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.<sup>23</sup>

Menurut Al-Maroghi Menjelaskan di dalam tafsirnya, Dan sesudah Luqman memberikan wasiat kepada anaknya dengan berbagai macam hal, kemudian ia mengingatkan kepada anaknya akan hal-hal lain diantaranya yaitu: Janganlah kamu memalingkan muka kamu terhadap orang-orang yang kamu berbicara dengannya, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah mereka dengan muka yang berseri-seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri. Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat dhalim terhadap orang lain. Akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai pada kebaikan.

Kemudian Luqman menjelaskan ‘illat dari larangan itu, sebagaimana yang disebut dalam firma-Nya.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang angkuh yang merasa kagum terhadap dirinya sendiri yang bersikap sombong terhadap orang lain*”.

Adapun tafsiran ayat 18 di dalam terjemah tafsir M. Quraisy shihab dijadikan satu dengan ayat 19.

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُبْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“*Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*”

Menurut Ibnu Katsir Menjelaskan, dan hendaklah engkau berlaku sederhana kalau berjalan, jangan terlampau cepat dan buru-buru dan jangan pula terlampau lamban bermalasan. Demikian pula bila engkau berbicara lunakkanlah suaramu dan janganlah berteriak-teriak tanpa ada perlunya. Karena seburuk-buruknya suara adalah suara keledai.<sup>24</sup>

Menurut Al-Maroghi Menjelaskan, dan berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadu’.

Menurut M. Quraisy Shihab Menjelaskan, bahwa nasehat Luqman kali ini berkaitan

<sup>23</sup> Salim & Bahreisy Said. 2006. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat 6*. Surabaya, PT. Bina Ilmu. Hal. 264

<sup>24</sup> Bahreisy, Salim & Bahreisy Said. 2006. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat 6*. Surabaya, PT. Bina Ilmu.

dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Beliau menasehati anaknya dengan berkata “dan wahai anakku, di samping butir-butir nasihat yang lalu, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu, yakni mukamu, dari manusia, siapapun dia didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan apabila engkau melangkah janganlah berjalan di muka bumi ini dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugrah kasih sayangnya kepada orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yaitu jangan membusungkan dada dan jangan juga menundukkan kepala seperti halnya orang sakit. Jangan berlari-lari tergesa-gesa dan juga jangan melambat sehingga menghabiskan waktumu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai.

Demikianlah Luqman Al-Hakim mengakhiri nasehat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada aqidah, syari’ah, dan akhlaq, tiga unsur ajaran agama Islam. Di dalam tafsir tersebut juga ada akhlaq terhadap Allah, terhadap pihak lain, dan terhadap diri sendiri. Ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih kesuksesan, duniawi, dan ukhrawi.<sup>25</sup>

### **Pendidikan Islam**

Secara umum pendidikan Islam ialah pendidikan yang berlandaskan Al Qur’an atau sering disebut sebagai pendidikan yang berdasarkan Alquran dan Sunnah nabi saw. Menurut Ahmad Marimba pendidikan yaitu bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran.<sup>26</sup> Dengan kata lain, beliau menyatakan kepribadian utama yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai.

Dasar pendidikan Islam menurut Uhbiyati, secara garis besar ada tiga yaitu Alquran, sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di Negara kita.<sup>27</sup> Tujuan pendidikan Islam ialah suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Orang yang

---

<sup>25</sup> Shihab, M. Quraisy. 2012. *Tafsir Al-Mishbah “Pesan, Kesan Dan Keseharian AlQur’an”* Cet V. Bandung: PT. Mizan Pustaka. Hal 310-313

<sup>26</sup> Dja’far Siddiq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (2006), Bandung: Citapustaka Media, hal. 23

<sup>27</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan*, (2016), Jakarta: Sinar Grafika Offset, hal. 41



berkepribadian muslim dalam Al Quran disebut Muttaqin karena itu pendidikan berarti juga pembentukan manusia juga pembentukan manusia yang bertakwa, ini sesuai benar dengan pendidikan nasional yang kita tuangkan dalam tujuan pendidikan nasional yang akan membentuk manusia pancasilais yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>28</sup>

Jika merujuk dalam Al-Quran tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang bertakwa kepada Allah swt. Allah swt berfirman *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembahku*” (Q.S Adz Zariyat 56).

## Pesan Moral Luqman Al Hakim dalam Pendidikan Islam

### A. Bimbingan Aqidah Pada Anak (QS. Luqman ayat 13)

*Ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya pada waktu ia memberi pelajaran kepadanya, “Anakku sayang, janganlah kamu mempersekutukan Allah, karena sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”* (Q.S. Luqman: 13)

Redaksi ayat di atas berbicara tentang nasihat Luqman kepada putranya yang dimulai dari peringatan terhadap perbuatan syirik. Kata ya'izhu terambil dari kata wa'zh yaitu nasihat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Ada juga yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman. Penggunaan kata ini, memberikan gambaran tentang bagaimana perkataan atau nasihat itu beliau sampaikan, yakni tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak.

Kata ini juga mengisyaratkan bahwa nasehat itu dilakukannya dari saat kesaat, sebagaimana dipahami dari redaksi kata kerja ya'izhu yang mengambil bentuk fi'il mudhari' yang menunjukkan makna rutinitas (li ad-dawam). Kata bunayya (anakku) dalam bentuk tasghir (pemungilan) dari kata ibny, mengisyaratkan sebutan atau ungkapan kasih sayang. Jadi bunayya disini dapat diterjemahkan dengan ungkapan ”anakku sayang”. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik begitupun pendidik hendaknya senantiasa memberikan nasihat yang baik setiap saat.

Luqman memulai nasehatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Isyarat ini terlihat ketika Luqman menggambarkan syirik sebagai ”kezaholiman yang besar”. Isyarat ini dapat dipahami dari penyebutan kata (zhulmun azhim) yang dirangkai dengan lam at-tawkid. Kesan lain yang dapat diambil dari penggunaan redaksi pesan yang menggunakan fi'il nahi (bentuk larangan), yakni

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat, *metodeologi pengajaran agama*. (1993), Jakarta: t.p, hal. 61

”janganlah kamu mempersekutukan Allah” menunjukkan bahwa meninggalkan sesuatu yang buruk lebih layak didahulukan sebelum melaksanakan yang baik.

Perbuatan syirik merupakan sesuatu yang buruk dan tindak kezhaliman yang nyata. Karena itu, siapa saja yang menyerupakan antara Khalik dengan makhluk, tanpa ragu-ragu, orang tersebut bisa dipastikan masuk ke dalam golongan manusia yang paling bodoh. Sebab, perbuatan syirik menjauhkan seseorang dari akal sehat dan hikmah sehingga pantas digolongkan ke dalam sifat zalim; bahkan pantas disetarakan dengan binatang.

Dengan demikian menghindarkan anak dari syirik dengan memberikan pemahaman kepada mereka tentang syirik pada hakikatnya adalah menjauhkan mereka terjatuh dalam kezaliman dan kebodohan yang terbesar.

Larangan syirik pada dasarnya merupakan pengajaran tentang tauhid. Perlunya tauhid diajarkan pada anak sedini mungkin adalah agar ia tumbuh dengan kejernihan pikiran dan kekuatan iman sesuai dengan fitrah yang Allah berikan padanya sejak lahir. Jadi, pendidikan tauhid pada hakikatnya adalah melanjutkan dan menggiring fitrah anak yang terlahir dalam keadaan suci kepada agama yang hanif. Disinilah letak peranan orang tua sebagai pendidik pertama bagi anaknya setelah ia lahir ke dunia. Kelalaian orang tua dalam fase ini dengan membiarkan mereka lebih dahulu menerima seruan syaitan ketimbang tauhid merupakan kesalahan fatal.

Oleh karena itu, Nabi SAW menekankan pentingnya pendidikan Aqidah pada usia dini bahkan pada saat detik-detik kelahirannya ke dunia meskipun hal tersebut terkesan sederhana. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh al-Hakim dari Ibnu Abbas r.a.

*Bacakanlah kalimat pertama kepada anak-anak kalian kalimat Lâ ilâha illâ Allâh dan talqinlah mereka ketika menjelang mati dengan Lâ ilâha illâ Allâh. (HR al-Hakim).*

Berdasarkan hadis di atas, kalimat tauhid (Lâ ilâha illâ Allâh) hendaknya merupakan sesuatu yang pertama masuk ke dalam pendengaran anak dan kalimat pertama yang dipahami anak. Hal ini seiring pula dengan anjuran azan di telinga kanan anak dan iqamah di telinga kirinya sesaat setelah kelahirannya di dunia ini.

## **B. Melatih Anak Bersyukur dan Berbakti Kepada Allah dan Orang Tua (QS. Luqman : 14-15)**

*“Kami memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu-bapakmu. Hanya kepada-Kulah kembalimu. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, janganlah kamu mengikuti keduanya; pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang*

*kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”* (QS Luqman [31]: 14-15).

Allah memerintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya sebagai wujud rasa syukur atas pengorbanan keduanya dalam memelihara dan mengasuh si anak sejak dalam kandungan. Demikian pula pengorbanan ketika menyusui si anak selama dua tahun, terutama sang ibu. Karena itu, sekalipun kedua orangtuanya kafir, seorang anak tetap harus berbuat baik kepada keduanya. Hanya saja, seorang anak tidak boleh menaati keduanya dalam hal-hal yang melanggar perintah Allah, karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah.

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Disisi lain, peranan bapak dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Begitupun soal pendidikan anak, ibu memiliki peranan penting karena waktu yang diberikan ibu kepada anaknya kadang lebih besar daripada bapaknya. Oleh karena itu adalah wajar kalau ibu didahulukan.

Al-Manawi memberikan definisi *birr al-Walidain* sebagai berikut.

*”Birrul Walid (berbakti kepada orang tua), yaitu memperluas kebaikan kepada orang tua, memperhatikan yang disukai orang tua, menghindari yang dibenci orang tua dan berlaku lembut atau sopan dengan orang tua”*

Bakti anak kepada orang tua menurut Al-Qur’an adalah sebuah hak orang tua kepada anaknya karena mereka sebagai wakil Allah diamanahi mengemban tugas-tugas pemeliharaannya (*tarbiyyah*) dari mulai lahir sampai dewasa. Oleh karena itu Allah mengajari setiap muslim untuk berterima kasih kepada orangtuanya dengan mengajarkan kepada mereka untuk selalu berbuat baik kepada mereka, tidak berkata-kata kasar dan selalu mendoakan mereka lantaran jasa-jasa mereka yang besar yang telah bersusah payah menghantarkan mereka menuju kedewasaan.

Kesan lain yang dapat ditangkap dari ayat di atas (QS Luqman : 14-15) bahwa dalam materi pendidikan tentang kebaktian kepada orang tua harus disuguhkan kebenarannya dengan argumentasi yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalarannya dan pengalamannya tentang realitas. Sedangkan kalau dipahami munasabah dari larangan mempersekutukan Allah yang disandingkan dengan bersyukur dengan orang tua melalui kebaktian kepada mereka akan terlihat bagaimana Allah memberikan pengajaran kepada manusia bahwa beriman kepada-Nya adalah hal yang sudah semestinya dilakukan oleh manusia sebagai tanda syukur kepada-Nya atas limpahan karunia-Nya yang banyak sebagaimana ia juga layak berbakti kepada orang tua mereka lantaran jasa-jasa

orang tua yang besar.

Rasa syukur kepada Allah harus didahulukan dari rasa syukur kepada manusia, termasuk kepada kedua orangtua. Artinya, sekalipun orangtua sangat berjasa dalam memelihara dan mengasuh kita sejak dalam kandungan, rasa syukur kepada mereka tidak boleh mendahului rasa syukur kepada Allah. Sebab, tempat kembali semua makhluk hanyalah kepada Allah.

Upaya menancapkan rasa syukur kepada Allah bisa dilakukan dengan mengajak anak mengamati dan memikirkan karunia Allah yang diperoleh si anak, keluarganya, serta lingkungan sekitarnya. Dimulai dari hal yang paling sederhana dan mudah diamati sampai hal-hal yang membutuhkan pengamatan cermat.

### C. Mendidik dan Melatih Anak Beramal Shaleh (QS. Luqman ayat 16-17)

*Luqman berkata, "Anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (balasannya). Sesungguhnya Allah Maha halus lagi Mahatahu. Anakku, dirikanlah shalat, suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar, serta bersabarlah atas apa saja yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. (QS Luqman [31]: 16-17).*

Ayat di atas merupakan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya. Pesannya kali ini adalah tentang kedalaman ilmu Allah SWT yang luar biasa. Luqman memberikan pelajaran kepada Anaknya bahwa Allah mengetahui perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam di mana pun keberadaannya, niscaya Allah akan mendatangkannya lalu memperhitungkan dan memberinya balasan.

Selanjutnya dapat dipahami, dari munasabah ayat ini dengan ayat lalu yang berbicara tentang keesaan Allah dan larangan mempersekutukan-Nya, maka ayat ini (QS Luqman [31]: 16) menggambarkan Kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti. Dengan demikian, ada dua tema akidah yang diangkat melalui ayat ini dan sebelumnya yaitu tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari Kiamat. Dua prinsip ini termasuk dari rukun Iman yang mendasari Aqidah Islam.

Kesan lain yang dapat diambil dari ayat di atas adalah bahwa Luqman berupaya untuk membuka kesadaran dan keyakinan anaknya bahwa Allah selalu mengawasinya dan amal perbuatannya. Jika seseorang telah merasa dekat dengan Allah dan sadar akan pengawasan-Nya yang tidak pernah putus maka hal itu akan dapat menjauhkannya dari perbuatan yang buruk dan selalu mendorongnya berupaya melakukan amal shaleh. Hal ini

seiring dengan hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam at-Thabrani:

*“Iman yang paling utama adalah engkau yakin bahwa Allah menyertai kamu di mana pun kamu berada” (H.R. At-Thabrani)*

Setelah kekuatan akidah tertanam dalam jiwa anak, maka kekuatan tersebut merupakan pondasi yang kuat dan landasan utama bagi anak untuk menerima pengajaran pendidik menaati semua perintah Allah berupa taklif hukum yang harus dijalankan sebagai konsekuensi keimanan. Oleh karena itu, perlu motivasi yang kuat, ketekunan yang sungguh-sungguh, serta kreativitas yang tinggi dari para orangtua terhadap upaya penanaman akidah yang kuat kepada anak sebagaimana dicontohkan oleh Luqman. Selain itu, orang tua juga jangan sampai melupakan berharap dan berdoa kepada Allah agar anaknya menjadi orang yang taat.

Kalau setiap orang mukmin ingin melihat anak dan istrinya taat kepada Allah, maka sudah sepatutnya baginya memberikan pengajaran yang baik kepada mereka mengenai amal-amal shaleh yang mesti dilakukan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Pada ayat (QS Luqman [31]: 17) di atas, setelah memberikan bimbingan tentang Akidah, Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya menyangkut amal-amal shaleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amr ma'ruf dan nahi munkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah karena semua itu merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia.

Tidak disebutkan amal shaleh lain bukan berarti bahwa pengajaran terhadap anak hanya dibatasi dengan ini bahkan kewajiban-kewajiban yang mampu dilaksanakan oleh anak seperti shaum, menutup aurat, dan lain-lain juga perlu diajarkan sejak dini.

Kewajiban pertama yang diajarkan dan diperintahkan kepada anak adalah kewajiban shalat, karena shalat merupakan tiang agama dan amal pertama yang akan dihisab pada hari kiamat nanti. Pada usia 7 tahun anak sudah harus diperintahkan menjalankan ibadah shalat, bahkan kalau sampai usia 10 tahun anak masih meninggalkan shalat, diperintahkan kepada orangtua untuk memukulnya. Imam Ahmad menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

*”Ajarilah anak kalian shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah dia (jika tidak mau melaksanakannya) jika melewati usia sepuluh tahun dan pisahkanlah mereka pada tempat tidur.” (HR Ahmad).*

Berdasarkan hadis di atas, dapat digali pemahaman bahwa anak sudah seharusnya dilatih menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang Muslim sejak usia 7 tahun.

Anak diberi sanksi bila meninggalkan kewajiban-kewajibannya pada saat usianya sudah mencapai 10 tahun. Hal ini berarti masa pembiasaan anak melaksanakan kewajiban-kewajibannya, selama 3 tahun, sejak usia tujuh tahun sampai 10 tahun. Sedangkan usia 10 tahun sampai menjelang balig bisa dikatakan masa pemantapan, karena si anak tidak boleh lagi meninggalkan kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian, seorang anak sudah dipersiapkan sejak awal agar pada usia balig siap menjalankan semua taklif yang dibebankan Allah kepadanya.

Sedangkan perintah Luqman kepada anaknya untuk ber-amar ma'ruf dan nahi munkar mengisyaratkan bahwa tentulah Luqman sebelumnya telah mengajarkan kepada anaknya perbuatan-perbuatan yang ma'ruf dan menggambarkan seperti apa perbuatan yang munkar. Karena bagaimana ia memerintahkan anaknya tanpa ada pengetahuan tentang itu sebelumnya. Ma'ruf adalah segala perbuatan yang dipandang baik oleh norma-norma masyarakat dan nilai-nilai agama sedangkan munkar sebaliknya.

Adapun perintah sabar mengisyaratkan agar dalam melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar setiap orang harus memiliki kesabaran, ketabahan dan komitmen yang tinggi karena tentu saja hal tersebut tidak bebas dari rintangan, halangan dan ujian.

#### **D. Mempersiapkan Anak berakhlak Mulia dan Sopan Santun dalam Berinteraksi dengan Sesama (QS. Luqman Ayat 18-19)**

*"Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (QS Luqman [31]: 18-19).*

Pembelajaran selanjutnya yang ditanamkan oleh Luqman kepada anaknya adalah akhlak mulia, yakni sifat-sifat mulia yang harus menghiasi kepribadian anak. Ayat ini mengisyaratkan bahwa pendidikan akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan akhlak anak merupakan kewajiban orang tua bagi anaknya dan merupakan pemberian paling utama orangtua kepada anaknya sebagaimana sabda Nabi saw.

*Muliakanlah anak-anak kamu dan baguskanlah akhlaknya. (H.R. Ibnu Majah)*

Budi pekerti yang harus diajarkan pertama kali kepada anak adalah budi pekerti sehari-hari yang dengannya ia berinteraksi dengan orangtua, keluarga dan orang lain. Luqman mengawali pelajaran akhlak kepada anaknya agar tidak berlaku sombong terhadap sesama manusia, tidak bersikap angkuh, sederhana dalam berjalan, dan lunak dalam bersuara. Semua ini ditujukan agar mereka memiliki kecerdasan berinteraksi dan

berkomunikasi dengan baik. Etika berinteraksi ini sangat berfaedah bagi anak sebab diperlukan dan dipraktikkan setiap saat sepanjang hayatnya.

Ibnu Katsir ketika menjelaskan ayat ini mengatakan: "Janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia ketika kamu berbicara kepada mereka atau ketika mereka berbicara kepadamu karena itu merupakan sebuah penghinaan dan salah satu bentuk kesombongan. Sudah seharusnya kita berkomunikasi seperti yang diajarkan Rasulullah, ketika berbicara menghadapkan seluruh tubuhnya, dan dengan wajah yang berseri-seri.

Pelajaran selanjutnya yang diajarkan Luqman kepada anaknya adalah etika berjalan yakni hendaknya ia jangan menyombongkan diri dan melangkah angkuh ketika berjalan. Seseorang harus menyederhanakan jalannya jangan terlalu pelan begitu pun jangan terlalu cepat. Ibnu Asyur sebagaimana dikutip oleh M. Quraish Shihab memperoleh kesan bahwa bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain. Padahal ia juga akan kembali ketempat yang sama yakni tanah.

Pelajaran penting lain yang juga ditekankan oleh Luqman adalah etika berbicara, menurut Luqman salah satu diantara adab berbicara yang baik adalah melunakkan suara ketika berbicara kepada orang lain. Menurut Ibnu Katsir, maksud perintah *ughdhudh min shautika* pada QS Luqman [31]: 19 tersebut adalah perintah agar jangan melampaui batas dalam berbicara dan tidak mengangkat suara/ berteriak yang tidak ada faidahnya layaknya suara keledai.

Di sisi lain, khususnya bagi para orang tua, ada satu hal yang sangat penting didapatkan si anak dalam proses pembelajarannya menjalankan berbagai kewajiban serta menghiasi dirinya dengan sifat-sifat yang mulia, yakni keteladanan dari para orangtua maupun pendidik. Inilah yang saat ini jarang dan sulit didapatkan si anak. Bahkan, tidak jarang si anak melihat sesuatu yang bertentangan dengan pemahaman yang sedang ditanamkan kepadanya dilakukan oleh orang-orang di sekelilingnya, termasuk orangtua maupun para pendidik. Padahal, sudah merupakan tabiat manusia membutuhkan teladan, karena manusia lebih mudah menerima dan memahami apa yang dilihat dan dirasakannya daripada apa yang didengarnya. Karena itulah, kepada manusia diturunkan seorang Rasul di setiap generasi dari kalangannya sendiri (manusia juga), untuk mengajarkan dan mencontohkan pelaksanaan ajaran-Nya.

Oleh karena itu, para orangtua hendaklah mempersiapkan lingkungan yang

kondusif bagi perkembangan si anak agar proses pembelajarannya bisa berjalan efektif. Janganlah membiarkan lingkungan anak, khususnya lingkungan rumah, merobohkan bangunan kepribadian anak yang sedang dibangun, karena ini sangat berbahaya bagi perkembangan si anak untuk berproses menjadi anak yang shalih.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa Luqman merupakan potret orang tua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan dan akhlak mulia. Dengan pendekatan persuasif, Luqman dianggap sebagai profil pendidik bijaksana, sehingga Allah mengabadikannya dalam Al-Qur'an dengan tujuan agar menjadi ibrah bagi para pembacanya. Setidaknya ada empat pesan moral yang dapat diambil dari kisah Luqman ini yang dapat dijadikan sebagai dasar dan acuan dalam mendidik anak. Keempat pesan moral itu adalah sesuai dengan dasar pendidikan Islam yakni menanamkan aqidah pada anak, mengajarkannya bersyukur dan berbakti kepada Allah dan orang tua, membiasakannya beramal shaleh sejak usia dini, dan mengajarkannya akhlak mulia dan etika berinteraksi dengan sesama.

## KESIMPULAN

Pesan moral Luqman Al-Hakim yang tertera dalam QS Luqman sebagai berikut; Membimbing aqidah pada anak. Luqman menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah. Perlunya tauhid diajarkan pada anak sedini mungkin adalah agar ia tumbuh dengan kejernihan pikiran dan kekuatan iman sesuai dengan fitrah yang Allah berikan padanya sejak lahir, Melatih anak bersyukur dan berbakti kepada Allah dan orang tua. Rasa syukur kepada Allah harus didahulukan dari rasa syukur kepada manusia, termasuk kepada kedua orangtua, Mendidik dan melatih anak beramal shaleh, Mengajarkan anak untuk ber-amar ma'ruf dan nahi munkar, Mempersiapkan anak akhlak mulia dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama. Pesan moral kepada anaknya adalah akhlak mulia, yakni sifat-sifat mulia yang harus menghiasi kepribadian anak.

Pendidikan Islam dari segi aspek moral merupakan pendidikan Islam yang mengajarkan tentang akhlak mulia dan etika berinteraksi dengan sesama. Sehingga menjadi cermin kepribadian seseorang baik buruknya seseorang dapat dilihat dari kepribadiannya.

Pesan moral Luqman Al-Hakim yang tersurat dan tersirat dalam QS Luqman mempunyai hubungan yang tinggi terhadap pokok-pokok pendidikan Islam. Dapat dilihat dari pesannya sebagai berikut: Pendidikan tauhid, meng-Esakan Allah dan tidak mempersekutukanNya dengan sesuatu apapun; Pendidikan perilaku ubudiyah untuk memelihara dan menyuburkan tauhid, seperti shalat, puasa, zakat,dan sebagainya; Pendidikan



untuk menanamkan kesadaran bertanggung jawab dan keyakinan bahwa semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT; Pembelajaran untuk berbuat baik kepada sesama manusia atau lingkungannya yang harus dimulai dari lingkungan terdekat dan terpenting, yaitu dengan pembelajaran untuk berbuat baik kepada kedua orang tua; Pembelajaran untuk taat kepada Allah, membangkitkan semangat serta kesadaran untuk beramal (berbuat/bekerja) dan melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi munkar (peduli lingkungan); Pendidikan akhlaq, seperti; bersikap sabar, tahan uji, menghindari perilaku angkuh, sombong, dan sebagainya.

## REFERENSI

- Al-Maroghi, Ahmad Mustafa (1992). *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: PT Karya Toha Semarang.
- An Nahlawi, Abdurahman (1996). *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan di Masyarakat*. Bandung: CV Diponegoro.
- Dja'far, Siddiq (2006). *Konsep dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media.
- Minarti, Sri (2016). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Sandu Suyoto, dan Ali Sodik (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Salim, dan Bahreisy Said (2006). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier Singkat 6*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Shihab, M. Quraisy (2012). *Tafsir Al-Misbah" Pesan, Kesan, dan Keseharian Al-Qur'an Cet V*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Sukardi (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwardi, Endraswara (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Tim Redaksi CAPS.
- Winarno, Surakhmad (2004). *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*. Bandung: Transito.
- Zakiah, Daradjat (1993). *Metodologi Pengajaran Agama*. Jakarta: t.p.
- Abduh, Muhammad (2010). *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Luqman “( Sebuah Kajian Filosofis Berdasarkan Q.S Luqman Ayat 13-19)”* (sarjana). IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Rahadatu Asy, Hana (2008). Tafsir Luqman Ayat 12-19 (sarjana). IAIN Walisongo.

Wahyuni, Ari (2008). Studi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Langit-Langit Cinta Karya Najib Kailany (sarjana). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.